ISSN: 2502-549X E-ISSN: 5280-6294 Vol. 10 No. 01 2025
Al-Qorni JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

LARANGAN ZINA DALAM AL-QUR'AN (STUDY TAFSIR AL-WASITH TERHADAP QUR'AN SURAH AL-FURQON AYAT 68-69, SURAH AL-ISRO' AYAT 32 DAN SURAH AL-MU'MINUN AYAT 1-7)

Ulfatul Aqliyah[1], Fathimatil Imroatil Karimah[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang masalah yang sering terjadi dilingkungan masyarakat terhadap perilaku zina dan dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan beberapa pendapat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian pustaka atau *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis (pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci). Dengan menjelaskan beberapa pengertian zina menurut beberapa pendapat. Penelitian yang diambil poin pentingnya adalah, Zina merupakan perilaku hubungan seksual antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak belum memiliki ikatan yang sah sebuah pernikahan. Dalam kitab tafsirnya terhadap surah Al-Furqon ayat 68-69, Wahbah Az-Zuhaili mengatakan perilaku zina mendapatkan dosa sebagaimana seseorang melakukan dosa syirik, yaitu mempersekutukan Allah. Sedangkan dalam Qur'an surah Al-Isro' ayat 32, zina adalah suatu perbuatan yang keji dan buruk, seorang hamba dilarang mengerjakan perilaku yang akan mengantarkan pada perbuatan zina. Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirannya pada Qur'an surah Al-Mu'minun ayat 1-7, menerangkan sifat-sifat seorang hamba yang beruntung, yaitu orang-orang yang menjaga kemaluan atau tidak melakukan suatu perbuatan zina, maka ia akan termasuk orang yang beruntung di sisi Allah.

Kata Kunci : Larangan, Zina, Al-Qur'an, Surah, Tafsir Al-Wasith

[1] STIQNIS, Sumenep, email: ulfagliyah@gmail.com
[2] STIQNIS, Sumenep, email: iemrotilkarimah@gmail.com

ISSN: 2502-549X E-ISSN: 5280-6294 Vol. 10 No. 01 2025
Al-Qorni
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Abstract

This research aims to explore more deeply the issues that frequently arise in society regarding the act of zina (adultery or fornication) as explained in the Qur'an and various scholarly opinions. This study employs a library research method using a descriptive-analytical approach—presenting and describing the topic clearly and in detail through words. It elaborates on several definitions of zina according to different perspectives. The main point drawn from this research is that zina is a sexual relationship between a man and a woman who are not legally married. In his interpretation of Surah Al-Furqan verses 68–69, Wahbah Az-Zuhaili states that zina incurs a sin equivalent to the sin of shirk (associating partners with Allah). Meanwhile, in Surah Al-Isra verse 32, the Qur'an describes zina as an indecent and evil act, and servants of Allah are forbidden from engaging in behaviors that lead to such immorality. Furthermore, Wahbah Az-Zuhaili in his tafsir of Surah Al-Mu'minun verses 1–7 explains the characteristics of those who are successful in the sight of Allah—namely, those who guard their chastity and refrain from committing zina.

Keywords: *Prohibition, Zina, Qur'an, Surah, Tafsir Al-Wasith*

A. Pendahuluan

Islam merupakan Agama yang memiliki tatanan dan aturan dalam masalah pergaulan terutama laki-laki dan perempuan. Dalam Agama Islam, kasus zina merupakan suatu perbuatan yang dilaknat oleh Allah SWT, ini merupakan perbuatan yang sangat kotor. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perilaku zina dan hukum nya. Sehingga diketahui bahwa melakukan zina merupakan perilaku yang berdampak pada dosa besar.

Melihat bahwa bahaya yang ditimbulkan oleh praktik zina merupakan bahaya yang tergolong besar, dan praktik tersebut juga bertentangan dengan aturan universal yang di berlakukan untuk menjaga kejelasan nasab keturunan, menjaga kesucian dan kehormatan diri. Melihat hal itu semua, pantaslah bahaya praktik zina itu- bobotnya- setingkat dibawah praktik pembunuhan. Perkembangan kemajuan yang semakin canggih seperti sekarang ini, makin tampak nyata kecenderungan manusia menjauhi norma-norma agama sesuai petunjuk Al-Qur'an dan hadits.

Oleh karena itu, Allah SWT. menggandeng keduannya di dalam Al-Qur'an dan juga Rosulullah SAW dalam keterangan hadist beliau. Al-Imam Ahmad berkata "Aku tidak mengetahui sebuah dosa- setelah dosa membunuh jiwa yang lebih besar dari dosa zina."

Dan Allah SWT menengaskan pengharamannya dalam firman Nya, QS Al-Furqon ayat 68-70 yang berbunyi :

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلا بِالْحَقِّ وَلا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا(٦٨) يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا (٦٩)إِلا مَنْ تَابَ

Artinya : Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan yang berat) (68) (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina(69)Kecuali orang-orang yang bertaubat.[3]

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menggandengkan zina dengan syirik dan bunuh jiwa, dan vonis hukumannya adalah kekal dalam azab berat yang berlipat ganda, selama pelakunya tidak menetralisir hal tersebut dengan cara bertaubat, beriman dan beramal sholeh.

Kemudian Allah SWT juga memberitahukan bahwa praktik zina adalah seburuk-buruk jalan; karena merupakan jalan kebinasaan, kehancuran dan kehinaan, siksaan dan azab di akhirat nanti.

Allah SWT juga menggantungkan keberuntungan seorang hamba pada kemampuannya dalam menjaga "kehormatan" Nya. Tak ada jalan menuju keberuntungan tanpa menjaga "kehormatan". Allah SWT berfirman dalam QS Al-Mu'minun ayat 1-7, yang berbunyi

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ(١) الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلٰوتِهِمْ خَاشِعُوْنَ(٢) وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ(٣)وَالَّذِيْنَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فَاعِلُوْنَ(٤) وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَ(٥)اِلَّا عَلٰٓى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ فَاِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَۚ(٦) فَمَنِ ابْتَغٰى وَرَآءَ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْعٰدُوْنَ (٧)

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur`an tafsir perkata*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hlm 363

Artinya : Sungguh beruntung orang-orang yang beriman (1) (yaitu) orang yang khusyuk dalam sholatnya,(2) dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkara) yang tidak berguna, (3) dan orang yang menunaikan zakat (4) dan orang yang memelihara kemaluannya(5) kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela(6) tetapi barang siapa mencari dibalik itu(zina dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas (7).[4]

Dalam ayat-ayat ini ada tiga hal yang diungkapkan, yaitu : pertama, bahwa orang yang tidak menjaga kemaluannya tidak akan masuk orang yang beruntung. Kedua, dia akan termasuk dari bagian orang tercela. Ketiga, dia termasuk orang yang melampaui batas. Jadi, dia tidak akan mendapat keberuntungan, serta berhak mendapat predikat "melampaui batas"dan jatuh pada tindakan yang membuatnya tercela, padahal beratnya beban dalam menahan syahwat itu, lebih ringan ketimbang menanggung sebagian akibat yang disebutkan tadi. Selain itu pula, Allah SWT telah menyindir manusia yang selalu berkeluh kesah, tidak sabar dan tidak mampu mengendalikan diri saat mendapatkan kebahagiaan, demikian pula kesusahan. Bila mendapat kebahagiaan, dia menjadi kikir, tak mau memberi, dan bila mendapat kesusahan dia banyak mengeluh. Begitulah sifat umum dari seorang manusia.[5]

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Agama Islam. Al-Qur'an sangat dibutuhkan oleh umat Islam. Karena didalam Al-Qur'an terdapat pedoman hidup bagi manusia khususnya umat Islam dalam menjalani

[4] Depertemen Agama RI, *Al-Qur`an tafsir perkata*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hlm 343

[5] Manna' Khalil Al-Qattan, *Study Imu-Ilmu Qur'an. Ter. Mudzakkiras* (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusantara, 2013). Hlm 14

kehidupan yang baik dan kebahagiaan dunia akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa[6]

Abdul Wahhab Khallaf dalam buku Study Al-Qur'an mengatakan, kalau kehujjahan Al-Qur'an itu terdapat pada bukti serta kejelasan isinya yang sedikitpun tidak terdapat keragu-raguan atasnya.[7]

Di dalam Al-Qur'anil Karim Allah SWT melarang manusia untuk mendekati zina. Dalam konteks ini, mendekati merupakan segala hal yang bisa mengantarkan pada perbuatan tersebut, Allah menegaskan hal tersebut didalam QS Al-Isro' ayat 32 yang berbunyi :

وَلا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلا

Artinya :
Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.[8]

Di sini Allah SWT menjelaskan tentang buruknya praktik zina dan kata "Fahish" maknanya adalah perbuatan kotor yang sudah mencapai tingkat yang tinggi dan dapat diakui buruknya oleh setiap orang berakal

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur`an tafsir perkata*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hlm 3

[7] Nur Efendi dan Muhammad Fathurrahman, *Study Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2016). Hlm 47

[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur`an tafsir perkata*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hlm 286

bahkan oleh sebagian banyak binatang, sebagaimana disebutkan oleh al-Bukhori dalam shohihnya dari Amr bin Maimun al-Audi, dia berkata,"aku pernah melihat pada masa jahiliyah seekor kera jantan yang berzina dengan seekor kera betina. Lalu datanglah kawanan kera mengerumuni mereka berdua dan melempari keduannya sampai mati."[9]

Allah SWT melarang jalan-jalan menuju zina, apapun bentuknya. Misalnya dengan menonton tayangan yang mengumbar aurot, membaca buku yang berbau porno, *khalwat* (berdua-duaan antara lelaki dengan perempuan yang bukan mahram), berpacaran dan beragam sarana lainnya yang akhirnya akan menjerumuskan manusia kepada perzinahan.

Bahkan, Firqoh Khawarij berpendapat bahwa orang yang berzina ia akan kafir, keluar dari Islam. Mereka berpendapaat seperti ini disebabkan mereka berkeyakinan bahwa dosa-dosa besar mengeluarkan seorang Muslim dari Islam. Sedangkan Firqoh Mu'tazilah berpendapat bahwa orang berzina, maka ia tidak kafir dan tidak pula mukmin. Mereka berpendapat seperti ini karena merekea berkeyakinan bahwa orang yang melakukan dosa besar berada di kedudukan diantara dua kedudukan, yaitu *manzilah baina manzilatain.* Kedua pendapat dari kedua firqoh ini sesat dan menyesatkan.

Sedangkan didalam ajaran *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* berpendapat bahwa seorang Muslim yang berzina, maka ia adalah seorang Muslim yang berkurang kadar keimanan nya. Sebab dalam Firqoh ini berpendapat bhawa iman dapat berkurang disebabkan perbuatan dosa

[9] Diriwayatkan oleh al-Bukhori, No. 3849

dan maksiat. Meski demikian, seorang muslim tidak bisa menganggap remeh perbuatan dosa dan maksiat di mana ia beranggapan masih bisa disebut sebagai seorang yang Mukmin dan tidak disebut sebagai orang yang keluar dari Islam.

Nabi Muhammad SAW bersabda,

إِذَا زَنَى الرَّجُلُ خَرَجَ مِنْهُ الْإِيْمَانُ كَانَ عَلَيْهِ كَالظُّلَّةِ ، فَإِذَا أَقْلَعَ رَجَعَ إِلَيْهِ الْإِيْمَانُ.

"Apabila seseorang berzina maka imannya akan keluar di atasnya seolah-olah sebuah naungan. Jika ia kembali bertaubat, maka imannya akan kembali.[10]

Dalam sabdaNya, orang yang berzina maka akan di cabut darinya keimanannya, sehingga berkuranglah kadar keimanan di dalam dirinya. Sampai ia benar-benar bertaubat dan memohon ampun kepada Allah SWT.

Hukuman orang yang berzina sangatlah berat. Tidak ada hukuman dunia yang lebih berat dari pada hukuman bagi orang yang berzina. Bahkan hukuman ini adalah hukuman yang mengerikan, hukuman yang keras, dan hukuman yang dahsyat baik dari hukum Negara ataupun dari hukum Agama Islam itu sendiri. Sehingga, dari beberapa penjelasan di atas dapat penulis tarik sebuah judul "Larangan Zina Dalam Al-Qur'an (Study Tafsir Al-Wasith Terhadap Qur'an Surah Al-Furqon Ayat 68-69, Surah Al-Isro' Ayat 32 Dan Qur'an Surah Al-Mu'minun Ayat 1-7)"

[10] **Shahih :** HR. Abu Dawud (4690) dan al-Hakim (I/22). Dishahihkan oleh al-hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi, juga dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *silsilah Al-Hadisti ash-shahihah (*no.509*)*

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian model pustaka. Yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya, yang merupakan suatu penelitian dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.[11] Sumber data yang digunakan sebagai rujukan yaitu:

Sumber data primer terdiri dari buku-buku yang berhubungan langsung dengan pokok permasalahan yang terkait dengan penelitian.[12] Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan sumber rujukan pada Tafsir Al-Wasith karangan Wahbah Az-Zuhaili. Dan sumber data sekunder berasal bukan langsung dari sumber pelakunya. Data yang diperoleh bisa berasal dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian pustaka *(Library Research)* yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya, yang merupakan suatu penelitian dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.[13] Sumber yang digunakan melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku, artikel dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam

[11]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). Hlm. 1

[12] Nasutioan, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). Hlm. 150

[13] Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*,(Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2004). Hlm, 3.

penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.

C. Hasil dan Pembahasan

Zina merupakan salah satu perbuatan yang diharamkan oleh Allah SWT. yang dimana pria dan wanita berduaan dan belum ada ikatan pernikahan dan melakukan perbuatan layaknya suami dan istri. Maka pantaslah jika Allah SWT, melarang dan melaknat orang-orang yang melakukan perbuatan zina.

Allah menjelaskan segala sesuatu yang diharamkan, yakni Allah mengharamkan segala sesuatu yang bersifat keji, baik itu perilaku atau perbuatan, yang terlihat dan juga yang dilakukan dalam keadaan tersembunyi. Perilaku zina bisa dilakukan dalam keadaan tidak terlihat oleh mata manusia, namun ketahuilah Allah SWT ialah Maha Melihat terhadap semua perilaku manusia di dunia. Allah berfirman dalam Qur'an Surah Al-An'am ayat 151, agar manusia tidak mendekati suatu perbuatan yang dapat mengantarkan pada perbuatan keji dan tidak Allah suka:

... وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ

Artinya : Dan janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi... (Al- An'am [6]: 151)[14]

Allah memberikan ancaman yang sangat keras kepada orang-orang yang suka menyiarkan dan menyebarluaskan perbuatan keji di tengah-

[14] Depertemen Agama RI, *Al-Qur`an tafsir perkata*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hlm 149

tengah kaum muslimin, ia akan memperoleh ganjaran di setiap perilakunya di dunia.

"Padahal Islam hanya menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan di dalam ikatan pernikahan yang sah dan sebelumnya mengharuskan menjaga kehormatannya sampai menikah dan hanya melakukan hubungan seksualitas dengan istri atau suaminya. Sama halnya, seorang yang putus dari suatu ikatan tali pernikahan, baik itu berupa kematian salah satu pasangan atau pun perceraian diharuskan menjaga kehormatanya dari perbuatan keji tersebut. Orang yang melakukan zina berarti ia tidak lagi terhormat dan mengkhianati ikatan perkawinan. (Budi Kisworo, 2015, h.6)

Sejalan dengan pemahaman tersebut, berbagai kitab tafsir telah mengupas secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan larangan zina. Salah satunya adalah Tafsir Al-Wasith, yang memberikan penjelasan terhadap Qur'an Surah Al-Furqon Ayat 68-69, Surah Al-Isra' Ayat 32, dan Surah Al-Mu'minun Ayat 1-7. Ketiga rangkaian ayat tersebut mengandung pesan moral yang sangat kuat mengenai keharaman zina, serta gambaran sifat orang-orang yang menjaga diri dari perbuatan keji sebagai ciri hamba yang beriman.

1. Tafsir Al-Wasith terhadap Qur'an Surah Al-Furqon ayat 68-69

وَالَّذِينَ لا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلا بِالْحَقِّ وَلا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (٦٨) يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا (٦٩)

Artinya : Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa

(nya)(68) (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina(69)[15]

Al-Furqon memberikan gambaran sifat seorang hamba yang mempunyai sifat Ar-Rohman. Wahbah Az-Zuhaili mengatakan beberapa sifat yang ada pada hamba-hamba Ar-Rahman adalah menjauhi kesyirikan, pembunuhan dan perzinaan. Mereka tidak menyembah sekutu lain bersama Allah SWT, tidak membunuh jiwa dengan sengaja kecuali dengan alasan yang dibenarkan, seperti hukuman qisas, rajam dan hukuman orang murtad.

Barangsiapa melakukan salah satu dari tiga kejahatan ini, kelak akan mendapatkan siksa berat dan berlipat di akhirat, pertama karena kekafiran dan kedua karena kemaksiatan besar, ia kekal selamanya di neraka dengan dihina-dinakan. Kecuali bila bertobat dari kemaksiatan meski berupa pembunuhan. Tobatnya adalah melepaskan diri dari tindakan tersebut, menyesali, bertekad untuk meninggalkannya di kemudian hari, percaya kepada Allah SWT, rasul-Nya dan hari akhir, dan melakukan amal baik. Saat itulah Allah SWT menghapus kesalahan-kesalahannya dengan tobat, kebu- rukan-keburukannya diganti dengan kebaikan, Allah SWT mengampuni dan merahmatinya. Mengganti keburukan dengan kebaikan artinya, mereka melakukan amal ketaatan sebagai ganti dosa-dosa sebelumnya, sehingga menjadi sebab mendapatkan rahmat Allah Azza wa Jalla.

Selanjutnya Allah SWT menegaskan perintah bertobat. Allah SWT menyebutkan, barangsiapa bertobat maka ia sejatinya berpegangan pada

[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur`an tafsir perkata*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hlm 367

urusan yang kuat. Maksudnya, Allah SWT menerima tobatnya karena kembali kepada Rabb dalam keadaan diridhai.

Manusia ketika mampu memelihara dan menjaga kemurnian tauhidnya kepada Allah SWT, maka mereka tidak akan sanggup melakukan perbuatan zina yang telah dilarang oleh Allah. Karena dengan memelihara tauhidnya, seseorang akan memperoleh hati yang bersih dan hal itu menjadi dasar akidah bagi seseorang. Perilaku zina disamping merusak diri sendiri, juga akan memberikan dampak keonaran dan kekacauan nasab yang akan menimbulkan ketidakstabilan lingkungan hidup.

Allah telah menjamin orang yang bertobat dari syirik, membunuh, zina, dan dosa-dosa lainnya. Allah akan mengganti keburukan dengan kebaikan. Allah berfirman dalam Qur'an Surah Az-Zumar ayat 53

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِۗ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًاۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

"Katakanlah, Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar: 53).[16]

Ampunan Allah hanya diberikan kepada hamba yang bersalah, tetapi mau bertobat dengan sebenar-benarnya, yaitu tobat nashūha. Si pelaku harus mengakui kesalahan-kesalahan yang telah ia perbuat,

[16] Depertemen Agama RI, *Al-Qur`an tafsir perkata*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hlm 465

kemudian mengikrarkan diri untuk tak mengulanginya lagi dengan mengganti amal saleh.

Oleh karenanya, ada yang mengatakan, bahwa barangsiapa yang bisa menjaga empat hal maka berarti dia telah menyelamatkan agamanya: *al-Lahazhat* (pandangan pertama), *al-Khatharat* (pikiran yang melintas di benak), *al-Lafazhat* (lidah dan ucapan), al-*Khathawat* (langkah nyata untuk sebuah perbuatan).[17]

Dan seyogyanya, seorang hamba Allah itu bersedia untuk menjadi penjaga dirinya dari empat hal di atas dengan ketat, sebab dari situlah musuh akan datang menyerangnya, merasuk ke dalam dirinya dan merusak segala sesuatu.

2. Tafsir Al-Wasith terhadap Qur'an Surah Al-Isro' ayat 32

وَلا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلا (٣٢

Artinya : Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk (32)[18]

Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsirnya, Tafsiir Al-Wasith memberikan penjelasan Allah SWT melarang tiga hal; pembunuhan kecuali dengan alasan yang benar, zina, dan mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik. Allah SWT memulai dengan larangan membunuh anak, yaitu mengubur anak perempuan hidup- hidup sebagaimana yang diungkap dalam firman Allah SWT, *"Dan apabila bayi-*

[17] AlImam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *jangan dekati zina*. Darulhaq, hlm 6
[18] Departemen Agama RI, *Al-Qur`an tafsir perkata*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hlm 286

bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya." (at-Takwiir: 8) Dikatakan; kebodohan sebagian bangsa Arab ketika itu hingga membuat seorang dari mereka memuliakan anjingnya dan membunuh anaknya. Al-Qur'an melarang penguburan anak perempuan hidup-hidup yang dulu dilakukan oleh bangsa Arab, dan pembunuhan yang mereka lakukan adalah dosa besar dan kesalahan yang sangat fatal. Ini merupakan dalil bahwa Allah SWT lebih penyayang terhadap ham-hamba-Nya dari pada orangtua kepada anaknya, karena Allah melarang pembunuhan terhadap anak.

Sedangkan dalam Tafsir al-Misbah karya Qurasih Shihab dijelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan orang tua membunuh anak-anak perempuan mereka di karenakan takut akan adanya pemerkosaan dan perzinaan. Oleh karena itu ayat ini mengantar lebih jauh untuk menghindari perkara-perkara yang menghantarkan untuk berzina.[19]

Wahbah Az-Zuhaili mengutip hadits Ibnu Mas'ud dalam ash-Shahihain bahwa dia mengatakan; *"Aku bertanya, wahai Rasulullah, dosa apa yang paling besar?" Beliau bersabda,*

أَنْ تَجْعَلَ اللهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ، قُلْتُ، ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ؛ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ، قُلْتُ، ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ؛ أَنْ تُزَانِي حَلِيْلَةَ جَارِكَ.

Artinya "(Yaitu bila) kamu membuat sekutu bagi Allah padahal Dia yang menciptakanmu. Aku bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau bersabda, '(Bila) kamu membunuh anakmu karena takut dia makan bersamamu. Kemudian apa?" tanyaku. Beliau bersabda, '(Bila) kamu menzinai istri tetanggamu."

[19] Skripsi Rosida Az-Zahroh, hlm 61

Ulama berpendapat bahwasannya membunuh anak dikarenakan takutnya jatuh miskin, merupakan sebuah bentuk prasangka buruk kepada Allah. Sedangkan membunuh anak tersebut dikarenakan nantinnya takut berzina, merupakan sebuah upaya untuk membinasakan keturunan, yang bertentangan dengan keagungan serta kekuasaan Allah dan yang kedua berarti ketiadaan akan kasih sayang antar manusia.

Bahwa perilaku zina adalah suatu bentuk manusia menyekutukan ke Esaan Allah SWT. Manusia melakukan kejahatan besar dan melakukan suatu tindakan yang merusak terhadap dirinya sendiri dan juga terhadapa lingkungannya.

Kemudian Allah mengharamkan zina dan memperingatkan untuk tidak mendekatinya, dan juga melarang melakukan sebab-sebab dan faktor-faktor yang mendukungnya, karena melakukan sebab-sebab berimplikasi pada perbuatan zina. Zina adalah perbuatan keji yang sangat buruk dan dosa besar seperti membunuh anak, serta jalan serta cara yang buruk, karena dalam zina terkandung penodaan kehormatan, perbauran nasab, pelecehan harga diri, kesewenang-wenangan terhadap hak orang lain, meruntuhkan sendi-sendi masyarat melalui penghancuran keluarga.

Dalam kitab Tafsir al-Tabari yang di maksud dalam QS. al-Isra' /17:32 adalah maksud ayat tersebut ialah Allah telah memerintahkan, wahai manusia agar kalian tidak mendekati **فَاحِشَةً وَّسَاءَ سَبِيْلً كَانَ اِنَّه** ۤ "Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji". Dan maksud lafazh **وَسَآءَ سَبِيْلً** " Dan suatu jalan yang buruk " adalah, jalan zina merupakan jalan yang ahli maksiat kepada Allah, orang-orang yang

menentang perintahnya. Betapa buruknya jalan yang mengantarkanya pelakunya ke neraka jahannam. (al-Tabari, 2014, h.656)

Sungguh begitu kejam tipu daya setan terhadap manusia, seseorang yang melakukan zina telah mengantarkan dirinya sendiri terhadap suatu jalan yang Allah murkai, yaitu jalan ahli maksiat yang menentang terhadap larangan Allah.

Selanjutunya, di dalam sebuah tafsir al-Munir Allah berfirman "*jangan kalian dekati zina, jangan juga dekati penyebab dan pendorongnya karna melakukan penyebab suatu akan mendorong seorang melakukan akibat tersebut. dan zina merupakan perbuatan keji yang sangat buruk, dosa yang besar dan cara yang buruk karena didalamnya terdapat pelanggaran terhadap kehormatan, percampuran nasab, penzaliman terhadap hak orang lain, penghancuran pilar-pilar masyarakat dengan menghancurkan keluarga, penyebaran kekacauan, penyebaran penyakit yang mematikan dan penyebab kefakiran, kehinaan dan kelemahan. Al-Qaffal berkata jika dikatakan kepada seseorang jagan dekati ini, maka ini lebih tegas dari pada jika dikatakan kepadanya, jagan lakukan ini. kemudian Allah meyebutkan alasan dari larangan tersebut, bahwa hal tersebut sebagai sebuah kekejian dan cara yang buruk.*[20]

Perbuatan yang dimaksud dilarang dan dijauhi seseorangbukan hanya perihal melakukan hubungan suami istri diluar pernikahan yang sah, melainkan semua perbuatan yang dapat mengantarkan pada perilaku zina. Ada banyak hal perilaku yang dapat mengantarkan seseorang untuk melakukan kesalahan yang fatal, karena sebelum melakukan puncak perbuatan zina pastinya sudah melalui tahapan seperti merayu, merajuk, mencium bahkan berkhalwat.

[20] Wahbah Az-Zuhaili. 2005. Hlm86

3. Tafsir Al-Wasith terhadap Qur'an Surah Al-Mu'minun ayat 1-7

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ(١) الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلٰوتِهِمْ خَاشِعُوْنَ(٢) وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ(٣) وَالَّذِيْنَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فَاعِلُوْنَ(٤) وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَ(٥) اِلَّا عَلٰٓى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ فَاِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُوْمِيْنَۚ(٦) فَمَنِ ابْتَغٰى وَرَآءَ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْعٰدُوْنَ (٧)

Artinya : Sungguh beruntung orang-orang yang beriman (1) (yaitu) orang yang khusyuk dalam sholatnya,(2) dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkara) yang tidak berguna, (3) dan orang yang menunaikan zakat (4) dan orang yang memelihara kemaluannya(5) kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela(6) tetapi barang siapa mencari dibalik itu(zina dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas (7).[21]

Qur'an Surah Al-Mu'minun ayat 1-7 memberikan gambaran bagaimana sifat-sifat seorang mu'min yang beriman kepada Allah SWT. Dalam tafsirNya Wahbah Az-Zuhaili mengatakan Pertama; mereka orang yang beriman dengan sempurna kepada Allah SWT, para Rasul, kitab, hari akhir, qadha dan qadar Allah SWT. Diriwayatkan dari Mujahid, saat menciptakan, memperindah dan memperbagus surga, Allah SWT berfirman, "*Sungguh beruntung orang- orang yang beriman." (al-Mu'minuun: 1)* Selanjutnya Allah SWT menyebut sifat orang- orang yang beruntung itu.

Kedua; mereka khusyu' dalam shalat, artinya hati mereka penuh dengan rasa takut dan damai, dan anggota badan tenang. Khusyu' adalah sifat penting untuk memahami makna- makna shalat, berbisik kepada

[21] Depertemen Agama RI *Al-Qur`an tafsir perkata*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hlm 343

Rabb, meng- Ingat Allah SWT, takutan penghisaban dan ancaman-Nya. Khusyu' adalah syarat untuk meraih pahala dari Allah SWT. Nabi SAW bersabda berdasarkan riwayat *Ahmad dan Nasa'l dari Anas,*

حيب إلى الطيبُ وَ النِّسَاءُ وَجُعِلَتْ قُرَّهُ عَيني في الصلاة

"Aku dibuat suka pada wewangian dan wanita, dan penyejuk jiwaku dijadikan dalam shalat"

Ketiga, mereka berpaling dari segala ben tuk hal yang tidak berguna, yaitu tutur kata tidak berguna dan semua ucapan dan tindakan yang tidak ada manfaatnya, termasuk berdusta, bercanda, mencela, melaknat, kata-kata keji dan semua kemaksiatan.

Keempat, mereka menunaikan zakat wajib, segera mengeluarkannya untuk orang yang berhak. Zakat diwajibkan di Makah, dan mung- kin yang dimaksudkan adalah membersihkan jiwa dari kesyirikan dan noda, menyandang sifat-sifat baik dan akhlak mulia. Dhahirnya, yang dimaksud zakat di sini adalah kewajiban dalam harta-harta tertentu.

Kelima: orang-orang mukmin adalah orang-orang yang menjaga diri. Mereka menjaga kemaluan untuk dikotori dengan yang haram dengan berbagai bentuk perzinaan dan keke- jian. Hubungan mereka hanya sebatas dengan istri yang dihalalkan Allah SWT dengan akad nikah. Kepemilikan budak wanita oleh tuannya sama seperti akad nikah dengan wanita-wani- ta merdeka. Dengan demikian tidak ada dosa dan celaan setelah itu. Dan barangsiapa menc ari-cari selain istri dan budak wanita,

mereka adalah orang-orang yang melampaui batas dan menerjang batasan-batasan Allah SWT. Maksud melampaui batas adalah lalim.

Keenam; orang-orang mukmin baik lelaki maupun perempuan memelihara janji dan amanat. Mereka menunaikan amanat kepada yang berhak dan tidak berkhianat. Bila berjanji dengan orang lain, mereka menempati syarat syarat perjanjian. Menunaikan amanat dan memenuhi janji adalah sifat orang beriman. Sementara berkhianat dan ingkar adalah sifat orang munafik. Disebutkan dalam hadits shahih riwayat *Al-Bukhari, Muslim, At-Turmudzi dan Nasa'i dari Abu Hurairah dan lainnya, Nabi SAW bersabda*,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثَ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَد أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda orang munafik (ada) tiga; bila berbi- cara dusta, bila berjanji ingkar dan bila dipercaya berkhianat."

Ketujuh; orang-orang mukmin lelaki dan perempuan menjaga pelaksanaan shalat pada waktunya dengan menunaikan semua rukun dan syarat-syaratnya, merenungkan keagung- an Sang Pencipta dalam shalat, khusyu dalam setiap gerakan, diam dan bacaan-bacaannya. Disebutkan dalam kitab *Shahihain dari Ibnu Mas'ud*, ia bertanya;

أَيُّ الْعَمَل أَحَبُّ إِلَى اللهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قَالَ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

"Amal apa yang paling disukai Allah?" Rasulullah saw, menjawab, "Shalat pada waktunya." Saya bertanya lagi, "Lalu apa lagi?" beliau men- jawab,

"Berbakti kepada kedua orang tua." Saya bertanya lagi, "Lalu apa lagi?" beliau menjawab, "Jihad di jalan Allah."

Qur'an Surah Al-Mu'minun menyebutkan salah satu tanda orang yang beruntung adalah orang yang dapat menjaga kemaluannya. Maka sebaliknya, bagi siapapun yang tidak dapat menjaga diri, menjaga kemaluannya berarti akan terjatuh pada tiga golongan, pertama; orang yang yang tidak dapat menjaga kemaluannya adalah orang yang tidak beruntung. Kedua; orang yang tidak dapat menjaga kemaluannya adalah orang yang tercela. Dan ketiga; orang yang tidak dapat menjaga kemaluannya adalah orang yang melampaui batas.[22]

Perbuatan zina itu berdampak negatif terhadap diri pelakunya. Ketika seseorang melakukannya, di hatinya tak ada iman dan doanya tak terkabulkan.[23]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. Rasulullah SAW. bersabda,

لَا يَزْنِي الْعَبْدُ حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَقْتُلُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Seorang hamba tidak akan berzina pada saat ia beriman, tidak akan mencuri pada saat ia beriman, dan tidak akan meminum arak pada saat ia beriman."

Perilaku zina perbuatan yang sangat keji, suatu perbuatan yang akan merusak manusia. Bahkan dalam Qur'an surah Al-Ma'arij ayat 29-31 Allah kembali menegaskan untuk menjaga diri. dengan berfirman :

[22] Ad-Daa' wad dawaa'. Hlm 231
[23] Fadhel Ilahi, *zina problematika dan solusinya*, Qisthi press,2005. Hlm 34

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٢٩) إِلا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٣٠) فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٣١)

Artinya : dan orang yang memelihara kemaluannya (29) kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka milki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela(30) tetapi barang siapa mencari dibalik itu (zina dan sebagainya) maka mereka itulah orang-orang melampaui yang batas(31)[24]

Islam begitu memerhatikan pergaulan setiap seseorang. Ketika seseorang melakukan zina kemudian Apabila terjadi kehamilan dan janin itu tetap dalam keadaan hidup, dalam menjalankan kehidupannya nanti ketika lahir ia tidak akan mudah, karena hidupnya tersebut akan dipandang secara hina dan tidak layak serta sia-sia dalam lingkungan masyarakat. Pembunuhan dalam bentuk lain dapat terlihat dalam sebuah keadaan yang didalamnya banyak terjadi perzinaan. Karena akan terjadi kerancuan keturunan serta hubungan darah dan yang paling penting akan hilang kehormatan seseorang. Akan juga terbengkalai pola hubungan dalam anggota masyarakat.

D. Kesimpulan

Perilaku zina dilakukan seseorang karena beberapa faktor, diantaranya adalah dia tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya sendiri, minimnya kadar keimanan seseorang juga menjadi salah satu sebab perbuatan keji ini dilakukan. Zina adalah persetubuhan yang dilakukan seseorang tanpa adanya akad pernikahan yang sah. Allah SWT mengetahui setiap perbuatan yang dilakukan seseorang baik yang dilakukannya dengan terang terangan ataupun yang tersembunyi. Ayat-ayat Al-Qur'an banyak menerangkan perihal kejinya perbuatan zina.

[24] Depertemen Agama RI, *Al-Qur`an tafsir perkata*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hlm 570

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan Qur'an Surah Al-Furqon ayat 68-69, bahwasanya perilaku zina adalah suatu perbuatan dosa yang ancamannya sebanding dengan dosanya seseorang yang syirik atau orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan apapun, dan juga orang yang membunuh tanpa hak. Surah Al-Isro' ayat 32 Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa Allah mengharamkan zina, karena merupakan suatu perbuatan yang keji dan sangat buruk. Bahkan Allah memperingatkan kepada manusia untuk tidak mendekati sebab-sebab perilaku atau faktor sehingga seseorang melakukan perbuatan zina. Beliau menegaskan kembali bahwa dosa besar perilaku zina sebanding dengan membunuh orang dengan alasan yang benar.

Sedangkan didalam Qur'an Surah Al-Mu'minun ayat 1-7, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan sifat-sifat orang yang beriman dan beruntung dalam hidupnya. Sifat itu ada pada seorang hamba yang khusu' dalam sholatnya, menjaga perkataan, menunaikan kewajiban zakat, menjaga kemaluan dan menjaga diri dari berbagai bentuk perilaku zina (perilaku zina dapat dilakukan oleh siapa saja. Mereka yang sudah berkeluarga bahkan juga yang belum memilikisuatu ikatan pernikahan yang sah. Menurut Wahbah Az-Zuhaili orang yang berzina adalah orang yang melampaui batas serta menentang apa yang telah diharamkan Allah SWT.

Daftar Pustaka

Afifudin. 2012. *Metodeologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Pustaka Setia.

Al-Adawi, Musthafa. *Zina(Mengungkap Ancaman, Fakta Dan Dampak Buruknya),* Pustaka Arafah, Solo, 2013

Al-Hushari, Syaikh Ahmad Muhammad. 2014. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam, Terj. Abdurrahman Kasdi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ali, Hafas. (2019). Zina Dalam Al-Qur'an (Metode Analisis Tafsir Fii Zilal Al-Qur'an).

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Study Imu-Ilmu Qur'an. Ter. Mudzakkiras,* Pustaka

Apipah, Nurul. 2023, *Perilaku Zina Dan Hukumannya Dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Zina Dalam Kitab Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurtubi.*

Arlendo, Muhammad Iqbal. 2023, *Dampak Perilaku Zina Dalam Kehidupan Sosial Menurut Wahbah Az-Zuhaili*

Departemen Agama Ri. 2011. *Al-Qur`An Tafsir Perkata*, Tangerang Selatan: Kalim.

Ilahi, Fadhel. (2016). Zina Problematika Dan Solusinya

Iryanto, Moh. Bambang Hendro. 2021, *Hukuman Bagi Pezina Dalam Qs An-Nur Ayat 2 (Menurut M Quraish Shihab)*

Jauziyah, Al-Imam Ibnu Qayyim. *Jangan Dekati Zina,* Qisthi Press, Jakarta, 2018

Jawas, Yazid Bin Abdul Qadir. 2016. *Jangan Dekati Zina ! Sesungguhnya Zina Perbuatan Keji Dan Seburuk-Buruk Jalan,* Bogor: Pustaka At-Taqwa.

Jawas, Yazid Bin Abdul Qadir. *Jangan Dekati Zina,* Pustaka At-Taqwa, Bogor, 2010

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina Dan Pegembangan Bahasa*, Jakarta: Balai Pustaka.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Idea Press, Yogyakarta, 2014

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian,* Ar Ruz Media, Jakarta, 2014

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an,* Jakarta: Lentera Hati.

Siska, Sulistiani Lis. 2016. *Kejahatan Dan Penyimpangan Seksual*, Bandung: Nuansa Aulia.